

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **A.1. Gambaran SMAN “X”**

SMAN “X” merupakan lembaga pendidikan yang berada di wilayah Kabupaten Gresik. Berdiri tahun 2006 dengan sistim penerimaan guru yang cukup unik yaitu tes seleksi penerimaan guru baru. Biasanya jika guru mutasi antar sekolah negeri tidak menggunakan seleksi atau tes, tetapi tidak demikian dengan SMAN “X” yang menggunakan serangkaian tes saat menerima guru baru. Serangkaian tes yang dijalani meliputi tes: Bahasa Inggris, IT, dan wawasan kompetensi keilmuan.

SMAN ” X” berkembang dengan pesat bersama guru-guru yang kompeten dan mampu berkompetisi dengan sekolah sederajat baik di bidang akademik dan non akademik. Siswa bertumbuh dan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah yang berdiri jauh sebelum sekolah SMAN “X”. Alumni SMAN “X” banyak diterima di berbagai PTN-PTS baik dalam negeri maupun luar negeri. Demikian sejarah singkat SMAN “X”.

##### **A.2.Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian**

Beberapa langkah yang dilakukan peneliti dalam rangka persiapan penelitian antara lain:

1. Merumuskan masalah dan tujuan penelitian
2. Mengumpulkan beragam referensi yang mendukung
3. Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing skripsi untuk mendiskusikan dan menyempurnakan pemahaman tentang konsep-konsep yang mendasari penelitian
4. Menentukan populasi dan menghitung jumlah sampel penelitian
5. Menyusun instrumen penelitian
6. Mengirimkan surat permohonan izin penelitian pada sekolah yang dituju
7. Melakukan wawancara kepada para wakil kepala sekolah
8. Mencari data konsultasi siswa pada guru BK
9. Menyebarkan angket atau kuesioner penelitian pada responden
10. Melakukan analisis dan pembuatan laporan hasil penelitian

Peneliti mengawali kegiatan penelitian dengan meminta surat izin melakukan penelitian kepada Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik. Langkah selanjutnya menyampaikan kepada Sekolah SMAN "X", dan mendapat jawaban diizinkan pada seminggu kemudian. Penelitian dilaksanakan sesuai jadwal yang diberikan oleh sekolah. Pengambilan data berlangsung selama 2 minggu karena responden adalah para bapak dan ibu guru yang tidak bisa dilakukan secara serempak dan sekaligus melainkan secara personal yang bersifat individual. Apalagi saat itu sedang ada kegiatan penilaian akreditasi sekolah, semua guru dan personil lainnya memiliki kesibukan yang berlipat.

### **A.3. Sampel Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah para bapak dan ibu guru yang mengajar di SMAN “X”. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti jumlah guru PNS maupun GTT adalah sebesar 64, tetapi angket yang peneliti terima hanya 62 karena 2 personil lain adalah bapak kepala sekolah dan saya selaku peneliti.

### **A.4. Hasil Pengukuran Validitas dan Realibilitas**

#### **A.4.1. Uji Validitas**

Penelitian ini menggunakan validitas logik yang merujuk pada sejauh mana isi tes merupakan representasi dari ciri-ciri atribut yang hendak diukur. Kriteria pemilihan item berdasarkan korelasi *product moment*, biasanya digunakan batasan  $r > 0,30$ . Semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan. Sedangkan item yang memiliki harga  $r \leq 0,30$  dapat diinterpretasikan sebagai item yang tidak memuaskan (Azwar, S. 2008:65).

Berikut item yang dianggap sah dan gugur pada instrumen tingkat *psychological well-being*.

**Tabel 15. Blueprint Kuesioner Tingkat *Psychological Well-Being* setelah Uji Validitas**

No	Indikator	Sahih		Gugur	
		Item Favorabel	Item Unfavorabel	Item Favorabel	Item Unfavorabel
1.	<b>Penerimaan diri</b>				
	a. Mengakui dan menerima berbagai aspek dirinya	1,34	2,33		
	b. Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri	3			35
	c. Merasa positif thd kehidupan yang dijalani sekarang	36			4
2.	<b>Hubungan positif dengan orang lain</b>				
	a. Memiliki hubungan hangat, memuaskan, saling percaya dengan sesama yang lain	5,7,38	37,39		
	b. Memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan sesama yang lain	40	10,41,43		6
	c. Mampu membina hubungan yang empatik, afektif, dan intim dengan sesama yang lain	9,11	12,45	42	
	d. Saling memberi dan menerima dalam hubungan dengan orang lain	13		44	8
3.	<b>Otonomi</b>				
	a. Mampu mengarahkan diri dan bersikap mandiri	46	47	15	14
	b. Memiliki patokan (standar personal) bagi perilakunya	48	16		
	c. Mampu bertahan terhadap tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu		18,49	17,50	
4.	<b>Penguasaan lingkungan</b>				
	a. Mampu mengelola dan mengontrol berbagai aktivitas eksternal	19,52	51		20
	b. Mampu memanfaatkan secara efektif setiap kesempatan yang ada	21	22,55		53

	c. Mampu memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai pribadi	23,54	24		
	d. Memiliki kompetensi dalam mengelola lingkungan	56			
5.	<b>Tujuan hidup</b>				
	a. Memiliki pemahaman yang jelas mengenai tujuan hidup		57	25	
	b. Memiliki makna terhadap hidup sekarang dan masa lalu	27,58	26,59		
6.	<b>Pertumbuhan pribadi</b>				
	a. Memiliki perasaan akan perkembangan yang berkelanjutan	60	28		
	b. Terbuka terhadap pengalaman		61	29	
	c. Merealisasikan potensi yang dimiliki	62			30
	d. Pemahaman diri dan efektifitas hidup yang semakin baik	31,64			32,63
	<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>22</b>	<b>7</b>	<b>10</b>

Berdasarkan tabel di atas terdapat 47 item yang sah dari 64 item pada variabel tingkat *psychological well-being*. Item sah karena memenuhi koefisien korelasi minimal 0,30. Item sah ditunjukkan dari nilai  $r$  yang berkisar 0,3 – 0,6. Item sah dan gugur pada variabel tingkat dedikasi guru ditampilkan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 16. Blueprint Kuesioner Tingkat Dedikasi Guru setelah Uji Validitas**

No	Indikator	Sahih		Gugur	
		Item Favorabel	Item Unfavorabel	Item Favorabel	Item Unfavorabel
1.	<b>Pasokan energi yang berlimpah</b>				
	1. Penuh semangat	1,3,20	2		19,21
	2. Kepuasan hati	5, 22,24	4,6,23		25,27
	3. Kebahagiaan	7,8,9,26		11,30	10,12
	4. Cinta terhadap profesi	28,29			
2.	<b>Selalu ingin memberi yang terbaik</b>				
	1. Kasih sayang	13,32	14,31	15	33
	2. Ketulusan	36	16,35	17,34	18
	<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>8</b>	<b>5</b>	<b>8</b>

Berdasarkan tabel di atas terdapat 23 item sah dari 36 item pada variabel tingkat dedikasi guru. Item sah karena memenuhi koefisien korelasi minimal 0,30. Item sah ditunjukkan dari nilai  $r$  yang berkisar 0,3 – 0,5 kurang dari rentang nilai tersebut dianggap gugur.

#### A.4.2. Uji Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan pengujian reliabilitas dengan cara menghitung koefisien *reliabilitas alpha* lewat penyajian satu bentuk skala yang dikenakan hanya sekali pada sekelompok responden (*single trial administration*) (Azwar, S. 2008:87). Pengujian reliabilitas hasil ukur instrumen penelitian ini dilakukan dengan bantuan SPSS 16.0 *for windows* dengan operasi *analyze > scale > reliability analysis*. Berikut ini hasil pengujian reliabilitas instrumen tingkat *psychological well-being*.

**Tabel 17. Hasil uji reliabilitas variabel Tingkat *Psikological Well-Being***  
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.888	47

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil analisis pada instrumen tingkat *psychological well-being* ditemukan nilai reliabilitas sebesar 0,888 yang artinya reliabel. Sedangkan hasil analisis pada instrumen tingkat dedikasi guru adalah sebagai berikut:

**Tabel 18. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Tingkat Dedikasi Guru**  
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.781	23

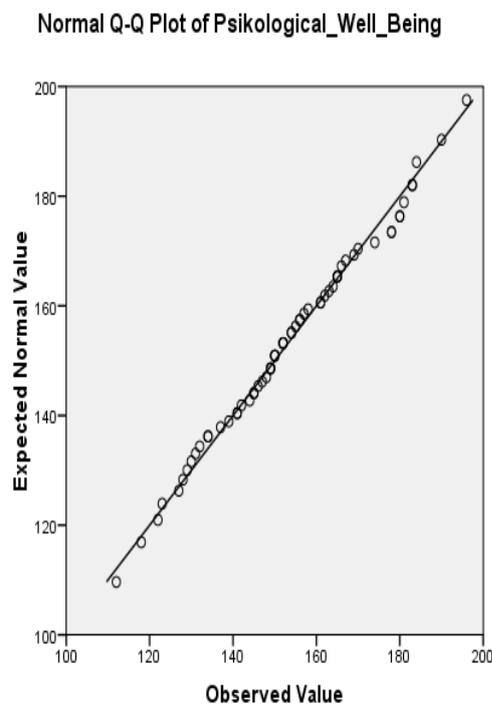
Pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil analisis pada instrumen tingkat dedikasi guru ditemukan nilai reliabilitas sebesar 0,781 yang artinya reliabel.

#### **A.5. Uji Asumsi**

Uji asumsi dilakukan sebelum pengujian korelasi antara dua variabel. Uji asumsi dilakukan dengan bantuan SPSS 16.0 *for windows* dengan menggunakan uji normalitas dan uji linearitas. Adapun uji asumsi sebagai berikut:

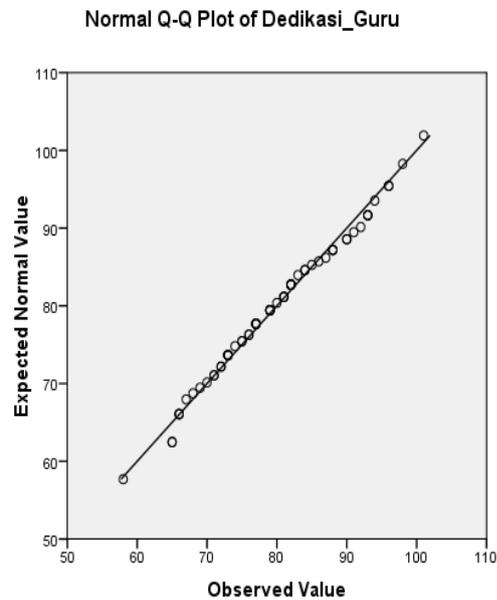
### A.5.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Distribusi normal merupakan distribusi yang simetris dan berbentuk genta atau lonceng (Hasan, 2008:70). Menggunakan normal Q-Q plot dengan SPSS 16.0 *for windows* dengan operasi *analyze > descriptive statistic > Q-Q Plot*.



**Gambar 3. Hasil Uji Normalitas Variabel Tingkat *Psychological Well-Being***

Dalam pengujian normalitas di atas, diperoleh hasil bahwa sebaran data sudah memenuhi normalitas karena sebaran data mendekati garis normal.



**Gambar 4. Hasil Uji Normalitas Variabel Tingkat Dedikasi Guru**

Dalam pengujian normalitas di atas, diperoleh hasil bahwa sebaran data sudah memenuhi normalitas karena sebaran data berada pada garis normal.

#### **A.5.2. Uji Linearitas**

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan kedua *variabel linear* atau tidak secara signifikan. Pengujian pada SPSS 16.0 *for windows* dengan menggunakan operasi *analyze > compare means > means*. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*linearity*) kurang dari 0,05 (Priyatno, 2008:35).

**Tabel 19. Hasil Uji Linearitas  
ANOVA Table**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Dedikasi_Guru *	Between Groups (Combined)	4617.177	44	104.936	1.981	.063
Psikological_Well_Being	Within Groups	900.500	17	52.971		
	Total	5517.677	61			

Dari hasil uji linearitas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada *Linearity* sebesar 0,063. Oleh karena signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel tingkat *psychological well-being* dengan tingkat dedikasi guru terdapat hubungan yang linear (Priyatna, 2008:35).

#### **A.6. Data Hasil Penelitian**

Setelah dilakukan penghitungan validitas dan reliabilitas terhadap item-item pada variabel tingkat *psychological well-being* terhadap tingkat dedikasi guru, item-item yang tidak sah atau gugur tidak dipergunakan sedangkan item-item yang sah dipergunakan untuk analisis data penelitian.

Dalam analisis data dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.0 *for Windows* dengan menggunakan operasi *analyze > correlate > bivariate*.

**Tabel 20. Hasil Uji Korelasi  
Correlations**

		Psikological_Well_Being	Dedikasi_Guru
Psikological_Well_Being	Pearson Correlation	1	.709**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	62	62
Dedikasi_Guru	Pearson Correlation	.709**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	62	62

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis dari korelasi *product moment* menunjukkan angka  $r = 0,709$ ,  $p = 0,000$  pada Sig. (2-tailed), yang berarti korelasinya signifikan karena lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ). Korelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan tingkat *psychological well-being* terhadap tingkat dedikasi guru.

Setelah hasil analisis dan korelasi *product moment* didapatkan, analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis *regresi linier* sederhana. Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS 16.0 *for windows* dengan menggunakan operasi *Analyze > Regression > Linear*. Hipotesis yang diajukan:

Ho : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan tingkat *psychological well-being* terhadap tingkat dedikasi guru SMAN “X”

Ha : Terdapat pengaruh tingkat *psychological well-being* terhadap tingkat dedikasi guru SMAN “X”

**Tabel 21. Hasil Uji Regresi Linear  
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.709 <sup>a</sup>	.503	.494	6.762

a. Predictors: (Constant), Psikological\_Well\_Being

Hasil analisis data dari teknik regresi linear dan tabel model summary menunjukkan bahwa nilai  $R^2$  (*R Square*) sebesar 50,3% dari variabel tingkat *psychological well-being* dapat dijelaskan perubahan dalam variabel tingkat dedikasi guru.

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2773.880	1	2773.880	60.658	.000 <sup>a</sup>
Residual	2743.797	60	45.730		
Total	5517.677	61			

a. Predictors: (Constant), Psikological\_Well\_Being

b. Dependent Variable: Dedikasi\_Guru

Tabel Anova mengindikasikan bahwa regresi secara statistik signifikan dengan nilai  $F=60.658$  untuk derajat kebebasan  $k=1$  dan  $n-k-1 = 62-1-1=60$  dan  $P\text{-value} = 0,000$  yang jauh lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ .

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	25.023	7.086		3.531	.001
Psikological_Well_Being	.357	.046	.709	7.788	.000

a. Dependent Variable: Dedikasi\_Guru

Pada tabel *Coefficients*, nilai t statistik untuk variabel tingkat *psychological well-being* sebesar 7.788 dengan nilai  $p = 0,00 < 0,05$ . Hal tersebut berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan tingkat *psychological well-being* terhadap tingkat dedikasi guru.

Pada tabel *Coefficients*, *Unstandardized Coefficient B*, diketahui nilai konstanta adalah 25.023, maka model persamaan garis regresi menggunakan metode kuadrat terkecil (*least squares method*) yang didapat adalah  $y = 25.023 + 357x$ .

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan tingkat *psychological well-being* terhadap tingkat dedikasi guru SMAN “X”. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji regresi linear pada tabel *Coefficient*, nilai t statistik untuk variabel tingkat *psychological well-being* sebesar 7.788 dengan nilai  $p = 0,00 < 0,05$ . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan tingkat *psychological well-being* terhadap tingkat dedikasi guru SMAN “X”.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Doyle, dkk. (Ismawati, 2009-14), yang menyatakan bahwa *psychological well-being* adalah refleksi dari *happiness*, *emotional well being*, dan *positive mental health*. Ryff lebih lanjut mengemukakan tentang *Psychological well-being* sebagai salah satu kriteria kesehatan mental yang dirumuskan dalam enam aspek (dimensi) yaitu: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan terhadap lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi (Sarungallo, 2009:30). Menurut Ryff individu berusaha berpikiran positif tentang dirinya meskipun mereka sadar akan keterbatasan-keterbatasan dirinya (penerimaan diri). Mereka juga mencoba mengembangkan dan menjaga kehangatan dan rasa percaya dalam hubungan *interpersonal* (hubungan yang positif dengan orang lain) dan membentuk lingkungan mereka, sehingga kebutuhan pribadi (*personal needs*) dengan keinginannya dapat terpenuhi (penguasaan lingkungan). Ketika mempertahankan individualitas dalam konteks sosial yang lebih besar, individu juga mengembangkan *self determination* dan kewibawaan (otonomi). Upaya yang paling penting adalah menemukan makna dari tantangan yang telah dilalui dan dari upaya-upaya yang dilakukan dalam menghadapinya (tujuan hidup). Terakhir, mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal (pertumbuhan pribadi) merupakan yang paling utama dalam kesejahteraan psikologis.

Kaswan (2015:170) merumuskan bahwa bahwa dedikasi ditengarai oleh perasaan bermakna, semangat, inspirasi, bangga, dan tantangan di tempat bekerja. Perasaan bermakna merupakan kesempatan yang dirasakan seseorang dalam mengejar tujuan yang layak atau mulia. Perasaan bermakna tersebut adalah

perasaan dimana orang ada dalam jalur dimana orang layak mencurahkan waktu dan energinya bahwa dia menjalankan misi yang berharga dan tujuannya sangat penting dalam konteks yang lebih besar. Aspek lain dari dedikasi adalah rasa bangga. Rasa bangga diasosiasikan dengan kesuksesan, prestasi, dan keanggotaan kelompok. Rasa bangga mendorong perilaku prososial seperti prestasi dan kesuksesan. Selain itu rasa bangga berkaitan dengan berfungsi dan terpeliharanya harga diri.

Koefisien determinasi ( $r^2$ ) dari  $r = 0,709^2 = 0,503$ . Artinya  $r^2 = 0,503$  (50,3%), menginformasikan bahwa sumbangan tingkat *psychological well-being* terhadap tingkat dedikasi guru sebesar 50,3%, sedangkan sisanya 49,7% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

Variabel lain yang belum diteliti sebesar 49,7%, kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain yang belum dibatasi oleh peneliti. Kategori Prosentase berdasarkan tingkat tinggi rendahnya suatu variabel ditentukan dengan membuat norma kelompok. Adapun cara untuk menentukan norma kelompok dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 22. Norma Kelompok**

	<b>NORMA</b>	
Tinggi	$M - sd < X$	$T \geq 50+10$
Sedang	$M - sd < X < M + sd$	$50-10 < T < 50+10$
Rendah	$X < M +sd$	$T \leq 50-10$

Keterangan:

X : Skor total baru

M : Rata-rata skor total baru

SD : Standar deviasi skor total baru

Skor total dari *psychological well-being* menunjukkan tingkat *psychological well-being*. Semakin tinggi skor maka semakin tinggi kecenderungan *psychological well-being* individu. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah skor maka semakin rendah tingkat *psychological well-being* individu.

Skor total dedikasi guru akan menunjukkan tingkat dedikasi guru. Semakin tinggi skor maka semakin tinggi tingkat dedikasi guru yang ditampilkan oleh individu. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah skor maka semakin rendah tingkat dedikasi guru yang ditampilkan oleh individu.

Berdasarkan hasil penelitian dengan subyek guru, menunjukkan bahwa prosentase tingkat *psychological well-being* tinggi sebanyak 48,4%, tingkat *psychological well-being* sedang sebanyak 45,16%, dan tingkat *psychological well-being* rendah sebanyak 6,5%. Prosentase tingkat dedikasi guru SMAN “X” tingkat tinggi sebanyak 19,35%, tingkat sedang sebanyak 64,52%, dan tingkat rendah sebanyak 16,13%.

Berikut ini disajikan tabel sebaran sikap dan perilaku yang menunjukkan tingkat *psychological well-being* dan tingkat dedikasi guru berdasarkan prosentase tingkatannya.

**Tabel 23. Kategori Tingkat *Psychological Well-Being* Berdasarkan Prosentase Tingkatannya**

<b>Kategori</b>	<b>Prosentase</b>
Tinggi	48,39
Sedang	45,16
Rendah	6,45

**Tabel 24. Kategori Tingkat Dedikasi Guru Berdasarkan Prosentase Tingkatannya**

Kategori	Prosentase
Tinggi	19,35
Sedang	64,52
Rendah	16,13

Berikut ini disajikan tabel sebaran sikap dan perilaku yang menunjukkan kondisi tingkat *psychological well-being* guru terhadap tingkat dedikasi guru SMAN “X”.

**Tabel 25. Item Tingkat *Psychological Well-Being* Yang Prosentasenya Paling Banyak Dipilih**

No	Indikator	No item	Pernyataan	Presentase		Total
				SS (5)	S (4)	
1	Penerimaan Diri	1	Saya merasa nyaman dengan keadaan diri yang saya miliki	38,7	46,8	85,5%
2	Penguasaan Lingkungan	52	Saya mengatur suatu pelaksanaan kegiatan agar berjalan sebagaimana diinginkan	25,8	61,3	87,1%
3	Penerimaan Diri	36	Saya menjalani kehidupan yang ada dengan rasa bahagia	41,9	48,4	90,3
4	Pertumbuhan Pribadi	31	Saya mengetahui apa yang terbaik untuk diri saya pribadi	33,9	59,7	93,6
5	Penerimaan diri	3	Saya bersyukur pada keadaan diri	58,1	38,7	96,8%

Berdasarkan tabel 25 di atas, menunjukkan bahwasanya tingkat *psychological well-being* yang paling tinggi adalah item 31 sejumlah 93% dan item 3 sebanyak 96%. Hal itu menunjukkan bahwa lebih dari 90% berada dalam kondisi penerimaan diri dan pertumbuhan pribadi yang maksimal. Hal ini sesuai dengan teori Ryff, (Sarungallo, S. 2009:30-31), individu berusaha berpikiran

positif tentang dirinya meskipun mereka sadar akan keterbatasan-keterbatasan dirinya (penerimaan diri), dan mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal (pertumbuhan pribadi) merupakan yang paling utama dalam kesejahteraan psikologis.

**Tabel 26. Item Yang Bertolak Belakang Dengan Indikator Tingkat *Psychological Well-Being* Yang Sebagian Besar Sesuai Dengan Responden**

No.	Indikator	No. Item	Pernyataan	Prosentase		Total
				SS (1)	S (2)	
1	Pertumbuhan Pribadi	32	Saya malas mengerjakan pekerjaan dengan cepat	53,2	33,9	87,1%
2	Pertumbuhan Pribadi	30	Saya membiarkan pekerjaan yang terjadi	61,3	27,4	88,7%
3	Hubungan Positif dengan Orang Lain	12	Saya terganggu jika ada yang membutuhkan bantuan	66,1	24,2	90,3%
4	Penerimaan Diri	35	Saya menyesali keadaan diri sendiri	64,5	25,8	90,3%
5	Hubungan Positif dengan Orang Lain	8	Saya berat hati saat harus memberikan bantuan saat orang lain dilanda kesusahan	69,4	24,2	93,6
6	Hubungan Positif dengan Orang Lain	6	Saya terisolir dari pergaulan yang ada	80,6	17,7	98,3%

Berdasarkan tabel 26 di atas, menunjukkan bahwa indikator tingkat *psychological well-being* yang paling banyak dipilih oleh responden adalah indikator hubungan positif dengan orang lain, pertumbuhan pribadi dan penerimaan diri.

Indikator hubungan positif dengan orang lain: Item 6 memuat pernyataan Saya terisolir dari pergaulan yang ada, item dipilih sebanyak 98,3%. Item 8 memuat pernyataan: Saya berat hati saat harus memberikan bantuan saat orang lain dilanda kesusahan, item dipilih sebanyak 93,6%. Item 12 memuat pernyataan

saya terganggu jika ada yang membutuhkan bantuan. Item dipilih sebanyak 90,3%.

Item-item di atas menunjukkan bahwa ada hubungan yang kurang sehat antara satu guru dengan guru yang lainnya. Kondisi ini membuat guru menjadi individual dan tidak memiliki kompromi jika terjadi konflik. Ryff menjelaskan hal ini melalui pernyataannya (Utamaya, R. 2009:26-31), bahwa kemampuan membina hubungan baik dengan orang lain meliputi kemampuan untuk membina hubungan interpersonal yang hangat dan saling percaya, saling mengembangkan pribadi satu sama lain serta mampu menjalin persahabatan yang mendalam.

Sementara itu individu yang tidak memiliki hubungan positif dengan orang lain digambarkan memiliki sedikit hubungan yang dekat dan saling percaya dengan orang lain, sulit untuk bersikap hangat, terbuka, dan peduli terhadap orang lain, terisolasi dan merasa tertekan dalam membina hubungan interpersonal, serta tidak bersedia berkompromi untuk mempertahankan ikatan yang penting dengan orang lain.

Indikator Pertumbuhan Pribadi: item 30 memuat pernyataan Saya membiarkan pekerjaan yang terjadi, item dipilih sebanyak 88,7%. Item 32 memuat pernyataan Saya malas mengerjakan pekerjaan dengan cepat, item dipilih sebanyak 87,1%. Sebaran itu menunjukkan bahwa guru SMAN “X” memiliki minat rendah untuk melakukan pengembangan diri untuk kebutuhan siswa dan dirinya sendiri.

Ryff (Utamaya, R. 2009: 25) mengatakan bahwa *optimal psychological functioning* sebagai suatu bentuk tendensi pengembangan potensi untuk tumbuh

dan berkembang sebagai pribadi. Individu yang terbuka terhadap pengalaman akan lebih sadar terhadap dunia sekelilingnya dan tidak berhenti pada pertimbangan-pertimbangan sebelumnya yang mungkin kurang benar. Pribadi yang berfungsi sepenuhnya senantiasa berkembang dan tidak puas hanya pada kondisi tetap (*fix*), dimana semua masalah sudah berhasil terselesaikan.

Untuk mencapai fungsi psikologis yang optimal, individu perlu memiliki aspek-aspek pertumbuhan pribadi yang baik. Individu yang dinilai baik dalam dimensi pertumbuhan pribadi adalah individu yang mempunyai keinginan untuk terus berkembang, mampu melihat dirinya sebagai sesuatu yang terus bertumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman yang baru, memiliki keinginan untuk merelisasikan potensinya, serta dapat melihat kemajuan dalam diri dan perilakunya dari waktu ke waktu.

Sedang individu yang dinilai kurang baik dalam dimensi pertumbuhan pribadinya, merasa bahwa dirinya mengalami stagnasi, kurang merasa berkembang dari waktu ke waktu, merasa bosan dan tidak tertarik dengan kehidupannya, serta merasa tidak mampu untuk membentuk sikap atau perilaku yang baru.

Indikator penerimaan diri: item 35 memuat pernyataan Saya menyesali keadaan diri sendiri, dipilih sebanyak 90,3%. Hal ini menunjukkan bahwa ada sebagian guru yang belum merasa berbahagia dengan diri sendiri. Dasar orang untuk bisa berbahagia adalah jika dia mampu menerima diri dengan baik. Dengan pengertian mengolah segala kekurangan dan mengembangkan segala kelebihan

dengan kesadaran bahwa semua orang juga memiliki kekurangan dan kelebihan sehingga tidak senantiasa mencela kepribadiannya sendiri.

Riff menyatakan (Utamaya, R. 2009:26-31): penerimaan diri merupakan ciri sentral dari konsep kesehatan mental dan karakteristik dari individu yang teraktualisasi, berfungsi secara optimal dan matang. Individu yang dapat menerima dirinya sendiri adalah individu yang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk, dan merasa positif dengan kehidupan yang dijalani. Sebaliknya, individu dikatakan tidak dapat menerima dirinya dengan baik adalah individu yang merasa tidak puas dengan dirinya, kecewa dengan apa yang terjadi pada masa lalu, merasa bermasalah dengan beberapa aspek tertentu dari kualitas pribadi, dan berharap menjadi seseorang yang berbeda dari dirinya pada saat ini.

**Tabel 27. Item Tingkat Dedikasi Guru Yang Banyak Dipilih**

No.	Indikator	No. Item	Pernyataan	Presentase		Total
				SS (5)	S (4)	
1	Kebahagiaan	28	Saya menyukai profesi sebagai guru sebagai yang sedang saya jalani	48,4	40,3	88,7%
2	Kepuasan Hati	22	Saya merasa lega melihat nilai siswa pada pelajaran saya tuntas semua	46,8	43,5	90,3%
3	Kebahagiaan	7	Saya merasa bahagia menjadi guru pada sekolah ini	38,7	53,2	91,9%
4	Kebahagiaan	26	Saya merasa bahagia saat berada di tengah-tengah siswa	48,4	45,2	93,6%
5	Kepuasan Hati	24	Saya puas ketika melihat siswa lolos seleksi di berbagai perguruan tinggi negeri	61,3	35,5	96,8%

Berdasarkan tabel 27 di atas, menunjukkan bahwasanya tingkat dedikasi guru yang paling tinggi ada pada indikator Kepuasan Hati dan Kebahagiaan.

Indikator Kepuasan Hati dengan item 22 sejumlah 90,3% item dan item 24 sebanyak 96,8% . Indikator Kebahagiaan ada pada item 7 sebanyak 91,6%, item 26 sebanyak 93,6%, dan item 28 sebanyak 88,7%.

Dari sebaran indikator dengan pilihan tertinggi tampak bahwa kebahagiaan dalam menjalani profesi pilihan memberikan hasil kepuasan hati atas dedikasi yang dilakukan dengan sepenuh hati dan penuh rasa cinta. Hal ini sesuai dengan teori Munir, A. (2006;102-105) yang menjelaskan bahwa dedikasi dan cinta seorang guru terhadap profesi dan anak-anak didiknya dapat ditengarahi dari; pasokan energi yang berlimpah, kesediaan berkorban, dan selalu ingin memberi yang terbaik. Dalam hal ini Kaswan (2015:170) menambahkan, “dedikasi ditengarahi oleh perasaan bermakna, semangat, inspirasi, bangga, dan tantangan di tempat bekerja”. Perasaan bermakna merupakan kesempatan yang dirasakan seseorang dalam mengejar tujuan yang layak atau mulia. Perasaan bermakna tersebut adalah perasaan dimana orang ada dalam jalur dimana orang layak mencurahkan waktu dan energinya – bahwa dia menjalankan misi yang berharga dan tujuannya sangat penting dalam konteks yang lebih besar. Aspek lain dari dedikasi adalah rasa bangga. Rasa bangga diasosiasikan dengan kesuksesan, prestasi, dan keanggotaan kelompok. Rasa bangga mendorong perilaku prososial seperti prestasi dan kesuksesan. Selain itu rasa bangga berkaitan dengan berfungsi dan terpeliharanya harga diri.

**Tabel 28. Item yang Bertolak Belakang Dengan Indikator Dedikasi Guru Yang Sebagian Besar Sesuai Dengan Responden**

No.	Indikator	No. Item	Pernyataan	Presentase		Total
				SS (1)	S (2)	
1	Pasokan Energi yang Berlimpah	8	Saya merasa terabaikan saat berada diantara siswa	66,1	21,0	87,1%
2	Pasokan Energi yang Berlimpah	12	Saya merasa menjadi guru karena pilihan terpaksa	66,1	21,0	87,7%
3	Selalu Ingin Memberi Yang Terbaik	16	Saya berharap mendapat balas jasa dari setiap perbuatan baik saya pada sekolah	62,9	25,8	88,7%
4	Selalu Ingin Memberi Yang Terbaik	18	Saya merasa lelah dalam mengembangkan diri	50,0	38,7	88,7%
5	Pasokan Energi yang Berlimpah	10	Saya merasa kecewa dengan profesi sebagai guru	77,4	16,1	93,5%
6	Pasokan Energi yang Berlimpah	25	Saya merasa kecewa sebagai guru sekolah ini	82,3	14,5	96,8%

Berdasarkan tabel 28 di atas, menunjukkan bahwasanya item tingkat dedikasi guru yang bertolak belakang dengan indikator dedikasi guru yang sebagian besar sesuai dengan responden adalah indikator pasokan energi yang berlimpah dan indikator selalu ingin memberi yang terbaik.

Indikator pasokan energi yang berlimpah ada 4 item dengan prosentase tinggi yakni: item 8 sebanyak 87,1%, item 10 sebanyak 93,5%, item 12 sebanyak 87,7%, dan item 25 sebanyak 96,8%.

Item 8 memuat pernyataan: Saya merasa terabaikan saat berada diantara siswa. Dari pernyataan itu menunjukkan bahwa sebanyak 87,1% guru SMAN“X” merasa tidak nyaman (terabaikan) saat sedang bersama siswanya. Jika seorang guru merasa terabaikan oleh siswa yang merupakan subyek didik dari profesinya itu menunjukkan bahwa tidak ada perasaan bermakna saat sedang melaksanakan

proses pembelajaran maupun saat di luar pembelajaran. Dalam hal ini Kaswan (2015:170) menyatakan, “dedikasi ditengarahi oleh perasaan bermakna, semangat, inspirasi, bangga, dan tantangan di tempat bekerja”. Perasaan bermakna merupakan kesempatan yang dirasakan seseorang dalam mengejar tujuan yang layak atau mulia. Perasaan bermakna tersebut adalah perasaan dimana orang ada dalam jalur dimana orang layak mencurahkan waktu dan energinya – bahwa dia menjalankan misi yang berharga dan tujuannya sangat penting dalam konteks yang lebih besar. Aspek lain dari dedikasi adalah rasa bangga. Rasa bangga diasosiasikan dengan kesuksesan, prestasi, dan keanggotaan kelompok. Rasa bangga mendorong perilaku prososial seperti prestasi dan kesuksesan. Selain itu rasa bangga berkaitan dengan berfungsi dan terpeliharanya harga diri.

Fathurrohman, P. (2012:13) menambahkan bahwa guru adalah ujung tombak dalam proses belajar mengajar. Guru berinteraksi langsung dengan siswa dalam kelas. Guru memegang peranan sangat penting dalam membuat siswa mengerti dan paham mengenai mata pelajaran yang diajarkan. Sekolah sebagai institusi pendidikan membutuhkan guru yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mengajarkan mata pelajaran tertentu kepada peserta didiknya, tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan bekal pengetahuan kepada siswanya mengenai etika, kemampuan *survive* dalam hidup, moral, empati, kreasi dan sebagainya.

Item 10 memuat pernyataan: Saya merasa kecewa dengan profesi sebagai guru. Sebanyak 93,5% guru SMAN “X” yang diteliti memberikan pernyataan demikian. Tentu saja hal ini dapat mengganggu interaksi antara guru dan siswa.

Guru adalah sebuah profesi, tetapi pengabdianya memerlukan rasa cinta yang demikian mendalam. Munir, A. (2006;102-105) menjelaskan bahwa cinta adalah dasar utama dalam sebuah pengabdian. Melalui sebuah cinta seseorang akan bisa melakukan apapun tanpa ada paksaan dari siapapun. Demikian pula dalam dedikasi terhadap profesi pilihannya.

Item 12 memuat pernyataan: Saya merasa menjadi guru karena pilihan terpaksa. Ada sekitar 87,7% guru SMAN "X" memilih pernyataan tersebut. Hal ini tentu sangat berdampak pada kinerja. Subini (2012:49-50), menyatakan bahwa; banyak faktor yang membuat seseorang memutuskan untuk menjadi guru, tetapi idealnya menjadi guru adalah panggilan hati nurani. Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu perbuatan yang mudah, namun menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa tidaklah muda. Guru lebih banyak dituntut sebagai suatu pengabdian kepada anak didik daripada tuntutan pekerjaan dan materi. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik.

Item 25 memuat pernyataan: Saya merasa kecewa sebagai guru sekolah ini. Secara teori ada beberapa hal yang membuat seseorang menjadi produktif dalam pekerjaannya, diantaranya adalah budaya kerja dan kesejahteraan. Budaya kerja adalah berbagai kebiasaan positif yang dilakukan oleh seorang guru ketika melaksanakan tugasnya di sekolah. Adapun yang dimaksud dengan kesejahteraan tidak hanya yang berhubungan dengan honor saja, tetapi terkait pula dengan kenyamanan dan keamanan guru dalam bertugas serta kesehatan guru. Kesejahteraan menjadi salah satu yang mempengaruhi tinggi-rendahnya kinerja

guru. Dengan kesejahteraan yang tinggi kebutuhan fisik dan psikis dapat terpenuhi. Kesejahteraan guru yang tinggi juga dapat meningkatkan harkat dan martabat di tengah masyarakat (Ardi W.N. 2015:40–54).

Indikator selalu ingin memberi yang terbaik ada 2 item dengan jumlah responden tinggi yaitu: item yaitu 16 dan 18. Item 16 memuat pernyataan: Saya berharap mendapat balas jasa dari setiap perbuatan baik saya pada sekolah. Item tersebut dipilih sebanyak 88,7%. Pernyataan itu mewakili dari kurangnya rasa berkorban terhadap profesi yang sedang dijalannya. Hal ini ditunjang teori dari Rahman, M; 2014-201: Dalam melaksanakan tugas pengabdian pada masyarakat hendaknya didasari atas dorongan atau panggilan hati nurani, sehingga guru akan merasa senang dalam melaksanakan tugas berat mencerdaskan anak didik. Zahroh, (2015:39); menambahkan, “Melalui dedikasi yang dimiliki seorang guru tidak akan menjadikan profesinya sebagai suatu pekerjaan yang digunakan untuk mencari keuntungan secara material atau finansial saja, melainkan lebih kepada bentuk dan wujud kecintaan terhadap pekerjaan tersebut yang muncul dengan sendirinya, sehingga timbul jiwa pengabdian yang terus menyala bagai api unggun”.

Item 18 dari indikator selalu ingin memberi yang terbaik memuat pernyataan: Saya merasa lelah dalam mengembangkan diri. Pernyataan tersebut dipilih sebanyak 88,7%. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMAN “X” belum memiliki motivasi tinggi untuk mengembangkan diri sebagaimana diamanatkan dalam UU Pendidikan sebagai guru profesional. UU Guru dan Dosen 2015 pasal 8 menyebutkan; Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat

pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik mempunyai makna pengembangan diri yang tiada henti karena perkembangan jaman yang selalu membawa pembaharuan. Jadi guru diwajibkan melakukan pengembangan diri sebagaimana diamantakan oleh UU Pendidikan. Ditekankan pula dalam Prinsip Profesional (pasal 7) yang berbunyi: guru memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan ahlak mulia.